

BAB III

ANALISIS TRANSFORMASI HETEROGENITAS BUDAYA PADA CITRA BANGUNAN DAN PENATAAN RUANG LUAR TAMAN REKREASI BUDAYA MELALUI SISTEM NILAI BUDAYA

3.1. TAMAN REKREASI BUDAYA MANIFESTASI POTENSI ALAM DAN BUDAYA DI KALIMANTAN BARAT.

Keberadaan taman rekreasi budaya merupakan sarana rekreasi dari perwujudan potensi alam sungai Kapuas dan heterogenitas budaya yang ada di Kalimantan Barat. Aktivitas yang membosankan dalam rutinitas masyarakat kota dan obyek wisata kota yang belum memadai, telah menjadi dasar lain keberadaan taman rekreasi budaya.

Manifestasi potensi alam dan budaya merupakan salah satu kesatuan (unity) penciptaan wadah yang mampu mengakomodasikan potensi-potensi yang ada tersebut, serta mampu menjadi simbol budaya (identitas budaya). Pemahaman identitas budaya menjadi sangat kompleks, apabila di dalam kompleksitasnya terdapat unsur-unsur kebudayaan yang dijadikan sebagai salah satu alat yang mampu menjembatani perkembangan masyarakat. Budaya hadir di Taman rekreasi Budaya sebagai hasil eksplorasi fenomenologi budaya yang dihadirkan dalam bentuk lain. Bentuk tersebut yaitu, sistem nilai budaya yang dapat menjadi penanda (arsitektur) dalam perkembangan kebudayaan. Dalam penyatuan kedua hal tersebut dan upaya untuk melahirkan daya tarik lain, fenomena alam garis Khatulistiwa pada Taman Rekreasi Budaya akan menjamin representasi keberadaan taman dan pembentukan identitas budaya.

3.1.1. Fasilitas Taman Rekreasi Budaya

Sebagai salah satu sarana relaksasi bagi masyarakat Kalimantan Barat, taman rekreasi budaya juga hadir sebagai simbol yang dapat mengenalkan keanekaragaman sebagai identitas budaya Kalimantan Barat, yang selama ini masih dipandang belum jelas.

Fasilitas taman rekreasi budaya sebagai pemanfaatan dan perwujudan potensi tepian sungai Kapuas dan keanekaragaman budaya, lebih konkret, potensi tersebut diklasifikasi dengan jenis dan fungsi kegiatan, serta dengan potensi itu pula, kita dapat mengambil hal yang fenomenal (menarik) sebagai arahan untuk mendapatkan bentuk pola ruang dalam dan ruang luar.

Dalam konteks dengan fasilitas kota Pontianak, obyek wisata budaya masih relatif kurang dan belum mengakomodasi potensi yang ada. Untuk itu hadirnya taman rekreasi budaya sebagai upaya menjawab potensi yang ada tersebut.

Dari uraian diatas, kehadiran taman rekreasi budaya tidak terlalu mementingkan kompetisi, prestasi dan prestise, namun lebih menitikberatkan pada keinginan untuk melihat kompleksitas budaya, alam dan mengenalkan keanekaragaman budaya Kalimantan Barat.

3.1.2. Program Kegiatan

Dalam penyusunan program kegiatan taman rekreasi budaya, secara sistematis adalah mengidentifikasi kegiatan yang dapat dimunculkan dari adanya sungai Kapuas dan keanekaragaman budaya. Dalam proses memunculkan kegiatan taman rekreasi budaya berupa jenis kegiatan, maka jelasnya dasar pembentukan kegiatan dapat dijelaskan pada uraian di bawah ini.

1. Kegiatan rekreasi yang dipengaruhi oleh keberadaan sungai Kapuas

Merupakan kegiatan utama dalam taman rekreasi budaya. Adapun kegiatan yang diwadahi yaitu :

a. Kegiatan Olah Raga

Dilihat dari keberadaan sungai Kapuas dan kecenderungan aktivitas yang dilakukan masyarakat kota Pontianak dan luar kota Pontianak terhadap alam sungai Kapuas, maka kegiatan yang dilakukan adalah : lomba perahu (dayung sampan, perahu

naga) dan menikmati keindahan panorama sungai Kapuas.

b. Kegiatan Rekreasi

Sama halnya dengan kegiatan olah raga, kegiatan rekreasi meliputi kegiatan ; memancing dan renang.

2. Kegiatan rekreasi yang dipengaruhi potensi budaya.

Merupakan salah satu kegiatan utama taman rekreasi budaya, berbeda dengan sarana rekreasi lainnya, taman rekreasi budaya pada kali ini, menghadirkan kegiatan yang berdasarkan potensi budaya yaitu :

a. Kegiatan pendidikan dan kajian

Sebagai pengembangan wawasan terhadap pembauran masyarakat terhadap kebudayaan daerah yang merupakan konsep puncak kebudayaan nasional, maka kegiatan yang perlu dihadirkan dalam taman rekreasi budaya dapat berupa : mengkaji, membaca dan mengamati perkembangan sejarah budaya.

b. Kegiatan komersial

salah satu effect budaya adalah meningkatkan ekonomi masyarakat sebagai ungkapan nilai seni budaya, dan hubungan dengan taman rekreasi budaya adalah bagaimana mengenalkan karya budaya melalui karya-karya seni, seperti kerajinan keramik (handcraft), anyaman rotan dan sebagainya.

Kegiatan komersial ini meliputi : kegiatan jual beli barang hasil kerajinan dan sebagainya.

c. Kegiatan dokumentasi

Kegiatan ini, merupakan upaya untuk memperkenalkan dan mengali serta melestarikan karya budaya daerah. Pengertian dokumentasi yaitu mengumpulkan benda-benda bersejarah dari kelompok maupun perorangan untuk dikenalkan kemasyarakat

luas. Kegiatan hanya meliputi mengumpulkan benda sejarah budaya dalam sebuah wadah (koleksi) untuk dipelajari dan dipromosikan.

d. *Kegiatan atraksi (pertunjukkan)*

Keanekaragaman seni budaya di Kalimantan Barat dan upaya pemerintah setempat dalam pelestarian nilai budaya, menjadi dasar adanya wadah yang menampung kegiatan atraksi budaya, walaupun bukan menjadi rutinitas (hanya even-even tertentu/ Semalam di Bumi Khatulistiwa, Festival Budaya Khatulistiwa dan sebagainya). Kegiatan atraksi tersebut yaitu : kegiatan pertunjukkan seni tari-tari, drama, pengobatan, mengola kerajinan dan sebagainya.

3. Kegiatan Pendukung

kegiatan yang dimaksud Merupakan pendukung kegiatan utama, yang mempunyai hubungan erat secara fungsional terhadap kegiatan-kegiatan utama. Adapun kegiatan pendukung tersebut meliputi : menginap, makan dan minum, pesta, dan bermain.

3.1.3. Program Ruang

1. Kebutuhan Ruang

Melihat ruang lingkup perencanaan dan perancangan taman rekreasi budaya adalah kawasan, maka kebutuhan ruang yang dicari berdasarkan macam bangunan yang dibutuhkan. Tidak lepas dari klasifikasi program kegiatan tersebut diatas, untuk mendapatkan kebutuhan ruang taman rekreasi budaya perlu mengelompokkan kegiatan berdasarkan jenis dan kebutuhan ruang.

1. Kelompok Ruang Kegiatan Utama

a. Ruang kegiatan rekreasi alam dan olah raga

Meliputi kegiatan (outdoor) ; arena perahu (dayung sampan), renang, tempat memancing dan menikmati keindahan panorama sungai Kapuas.

- b. Ruang Kegiatan Pendidikan, meliputi :
- Ruang Seminar
 - Lab kajian budaya
 - Ruang tamu
 - Perpustakaan
 - Ruang pertemuan
 - Ruang kegiatan kepala pengelola
 - Ruang kegiatan administrasi
 - Ruang inventaris
- c. Ruang Kegiatan Komersial
- Counter penjualan
 - Gudang
 - Kasir
- d. Ruang Kegiatan Koleksi
- Ruang kepala
 - Ruang pameran
 - Ruang administrasi
 - Ruang inventaris
 - Ruang koleksi
 - Ruang penjaga
- e. Ruang pertunjukkan
- Ruang pertunjukan seni tari, drama, etc
 - Ruang ganti (loker)
 - Ruang sound sistem
 - Ruang pengelola
 - Ruang administrasi

2. *Kelompok ruang kegiatan penunjang*

Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan utama yaitu :

- Ruang atau bangunan penginapan
- Ruang terbuka
- Restoran dan cafe

3. *Kelompok ruang pelayanan (service)*

- Parkir
- Ruang jaga
- Ruang ganti/ loker
- Gudang/ peralatan
- Dapur, lavatori
- Kamar mandi / waterclose (WC)
- Genset

Dengan mengetahui kebutuhan ruang maka untuk mendapatkan besaran, jenis dan macam ruang akan lebih mudah dan sistematis.

2. **Besaran Ruang**

Dalam menghitung besaran ruang untuk fasilitas taman rekreasi budaya, urutan pembahasan diatas menjadi proses sistematis selanjutnya untuk mendapat besaran ruang. Agar lebih layak menganalisis kebutuhan ruang, maka perlunya suatu pendekatan-pendekatan dan asumsi-asumsi sehubungan dengan besaran ruang yang diinginkan. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut yaitu :

1. ***Pola waktu kegiatan berdasarkan asumsi keseringan masyarakat melakukan aktivitas rekreatif***

Olah Raga air	1 x 3 bulan
Rekreasi alam	1 x 1 minggu
Pendidikan	1 x 1 bulan
Jual beli (belanja)	1 x 1 bulan
Menonton pertunjukkan budaya	1 x 2 bulan
Pendukung	1 x 1 minggu

2. ***Frekuensi waktu kegiatan***

Dari pendekatan ini akan dihasilkan suatu angka penggunaan fasilitas setiap harinya untuk mendukung dalam jumlah ruang yang dibutuhkan.

TABEL 3.1
Asumsi angka penggunaan fasilitas perhari

Kegiatan	Waktu Efektif (jam)	Lama Kegiatan	Angka penggunaan / hari
Olah Raga			
- Lomba perahu sampan	Insidentil	-	-
Rekreasi alam			
- Memancing	12	3	4
- Menikmati Panorama sungai	3	1	3
- Renang	12	2	6
Pendidikan			
- Mengkaji dan meneliti	8	4	2
- Mengamati dan mempelajari benda sejarah	8	2	4
Komersial			
- Jual beli	11	1	11
Dokumentasi			
- Mengumpulkan benda sejarah	Insidentil	-	-
- Memamerkan karya kebudayaan	8	2	4
Atraksi			
- Menari	4	1	4
- Drama	4	1	3
- Mengola kerajinan	6	2	8
Pendukung			
- Menginap	8	1-8 hari	-
- Makan dan Minum	3	1	3
- Pesta	4	2	2
- Bermain	8	1	8

Dari pendekatan tersebut diatas, maka kita perhitungkan jumlah pemakai dan fasilitas taman rekreasi yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan fungsional dan memperhitungkan dengan menggunakan standar ruang (erns Niefert).

3.2. Simbol Sebagai Ekspresi Sistem Nilai Budaya

Simbol merupakan gambaran sebuah proses wujud gagasan atau ide yang tertuang pada wujud fisik budaya. Perwujudan bentuk fisik budaya sebagai simbol, sepantasnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat.

Penulis dalam mengungkapkan nilai budaya sebagai pembentukan simbol, tidak memandang atau mengikuti pedoman bagi masyarakat dalam perwujudan bentuk atau aturan dalam membangun sebuah bangunan, tetapi penulis memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang perlu ditransformasikan atau digali apabila ada sesuatu yang menjadi dasar membangun.

Pengenalan simbol dalam arsitektur merupakan suatu proses pemanfaatan panca indera dari individu atau kelompok masyarakat. Di sini panca indera (Penglihatan) bicara dengan ransangan jiwa yang kemudian mengeluarkan pra-persepsi terhadap obyek, dan terjadilah pengenalan obyek sebagai sebuah sistem tanda atau simbol.

Simbol mempunyai nilai sebagai unsur pengenal (**Jenck**, 1980) yang hadir dari wujud fungsi, untuk itu sangat relevan dengan apa yang menjadi arahan pembahasan penulis dalam menghadirkan simbol baru, maka melalui sistem nilai budaya berusaha menemukan penanda-penanda (*signifiant*) sebagai sistem simbol untuk menciptakan simbol (*signified*).

Selanjutnya, dalam mengenal tanda-tanda tersebut, selain didasarkan sistem nilai budaya, juga didasarkan pada pengalaman, intelektual tiap individu dan latar belakang kebudayaan.

Taman rekreasi budaya sebagai simbol, harus mampu mendukung citra budaya pada bangunan sebagai sebuah simbol. **Jenck**, mengartikan simbol, terdiri dari konstruksi *penanda (signifiant)* dan *petanda (signified)*.

Taman rekreasi budaya menjadi simbol yang dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang menjadi petunjuk atau daftar kata tanda-tanda (*indexial sign*) pada pembentuk bangunan. Daftar tanda tersebut sebagai hasil pengejawantahan sistem nilai budaya pada bangunan atau materi yang diciptakan.

Masyarakat umum di Kalimantan Barat mengenal ciri etnis Dayak, Melayu dan Cina dari berbagai macam cara, mulai dari aktivitas, pakaian, bangunan dan yang lainnya, yang penting dapat menjadi pengalaman pengenalan terhadap sebuah ciri khusus. Khususnya bangunan sebagai ciri pengenalan dari nilai budaya etnis Dayak, Melayu dan Cina oleh masyarakat Kalimantan Barat, dapat dengan melihat bentuk bangunan mereka maupun keseharian mereka. Misalkan pada bangunan, rumah Cina dikenal

dengan model klentengnya, Dayak model rumah panjang dan Melayu dengan rumah tradisionalnya yang berbentuk panggung. Namun keseluruhan ini adalah petanda yang belum di lihat sebagai sistem penanda atau dasar pembentuk bangunan tersebut.

Dari uraian diatas, dapat diputuskan bahwa simbol ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah sistem tanda (indexial sign), sehubungan dengan taman rekreasi budaya sebagai sebuah simbol, maka hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan simbol adalah :

1. Dalam membentuk taman rekreasi budaya sebagai sebuah penanda atau simbol yang di bentuk oleh sebuah sistem petanda, penulis memfokuskan mencari sistem penanda dari perwujudan rumah Dayak, Melayu dan Cina untuk digunakan dalam membentuk taman rekreasi budaya. Dan yang menjadi kajian untuk mendapat bentuk dasar bangunan pada taman rekreasi budaya adalah sistem nilai religius, organisasi kemasyarakatan dan kesenian dan konfigurasi ruang, kualitas, suasana ruang, penampilan bangunan serta penataan ruang luar.
2. Petanda pada penanda pada taman rekreasi budaya diterapkan pada bangunan-bangunan yang direncanakan, sebagai ekspresi keanekaragaman budaya.
3. Transformasi bentuk bangunan pada taman rekreasi budaya, seoptimal mungkin memperjelas perbedaan dan persamaan dari sistem nilai dari bangunan orang Dayak, Melayu dan Cina. Perbedaan dan persamaan tersebut pada pembentukan ruang menggunakan dua alternatif yaitu penempatan ciri khas etnis pada ruang atau bangunan pada satu fungsi bangunan dan menempat ke tiga etnis dalam satu fungsi bangunan. Untuk menentukan citra mana yang akan ditampilkan dari masing-masing bangunan, berdasarkan atas tuntutan fungsi, jenis dan karakter kegiatan.
4. Melalui pembentukan pola ruang, hubungan ruang, kualitas ruang, suasana ruang, penampilan bangunan, dan penataan

ruang luar menjadi media ungkap terhadap sistem nilai petanda pada penanda.

3.2.1. Ekspresi Sistem Nilai Budaya pada Perwujudan fungsi dan Bentuk Ruang

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan, kebudayaan terbagi dalam tiga sistem yaitu sistem ideal, prilaku dan fisik (Koentjaraningrat, 1994). Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan (unity) yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sumber utama keterikatan tiga sistem tersebut yaitu Sistem ideal menjadi pedoman dalam berperilaku atau adat istiadat masyarakat.

Sistem nilai budaya merupakan hal yang paling abstrak dalam sistem kebudayaan, sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran manusia. Karena itu suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi prilaku manusia. Sistem-sistem tata kelakuan atau prilaku manusia atau tingkat yang lebih konkret, seperti aturan dan norma-norma, semua berpedoman pada sistem nilai budaya.

Hubungannya dengan taman rekreasi budaya, sistem nilai budaya sebagai konsep ideal bangunan, maka dari itu taman rekreasi budaya merupakan salah satu tanda dari perwujudan sistem nilai mempunyai hubungan secara langsung dalam keduanya, dan diibaratkan dua sisi mata uang.

Pada pembahasan kali ini, lebih difokuskan pada hakekat dari karya yaitu *bagaimana penciptaan bentuk dan kualitas ruang yang dipengaruhi dari sistem nilai budaya*.

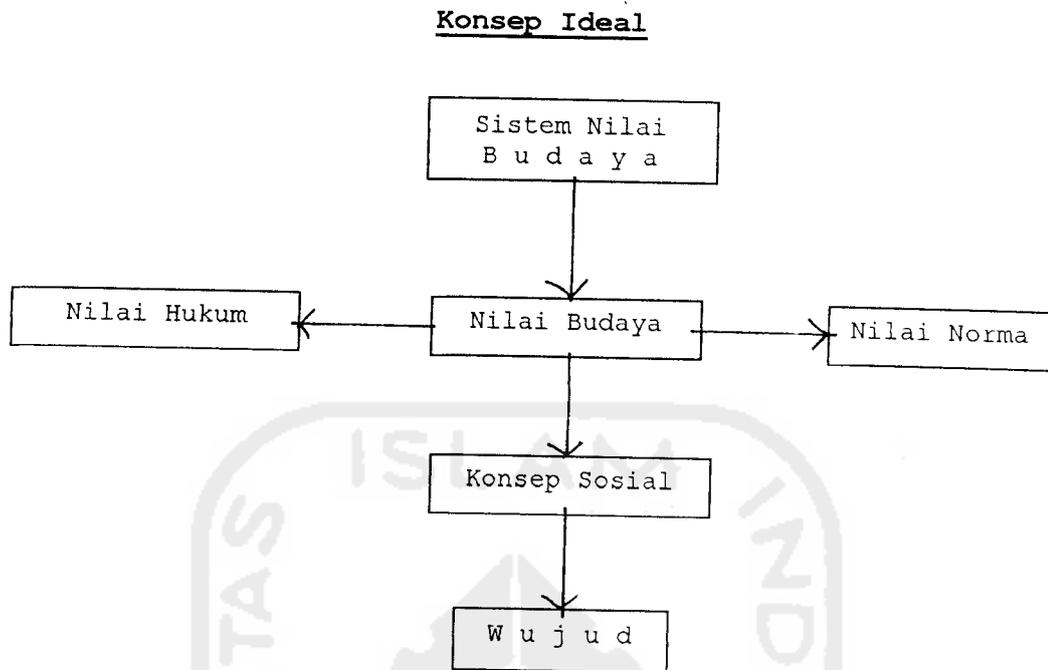


Diagram 3.1. Sistem nilai budaya dan pengaruhnya
Sumber : Pemikiran

1. Konfigurasi Ruang

Bentuk konfigurasi ruang dalam (bangunan) terdiri dari pola atau susunan dan hubungan ruang yang dibentuk oleh fungsi sehingga terwujud dalam bentuk ruang. Bentuk konfigurasi yang dapat menjelaskan adanya sebuah proses transformasi dari sistem nilai kepada bentuk, dapat dilihat dari adanya sistem nilai budaya Dayak, Melayu dan Cina pada hakekat bangunan.

Etnis Dayak, Melayu dan Cina memandang konfigurasi ruang terbentuk oleh faktor sistem kepercayaan, nilai kekerabatan dan seni. Untuk menganalisis bagaimana perilaku masyarakat tadi memandang kehadiran sebuah konfigurasi bentuk ruang yang dipengaruhi nilai budaya. Maka terlebih dahulu mengambil contoh mencari sistem nilai budaya yang dipengaruhi oleh alam dan mite (mitos) mereka (tabel 3.1).

Tabel 3.2. faktor yang mempengaruhi sistem nilai budaya pada fungsi dan bentuk ruang

Suku	Mite (kepercayaan)	Alam (sungai dan hutan)	Sistem nilai Budaya
Dayak	<ul style="list-style-type: none"> - Perwakilan tuhan yaitu dunia atas dan dunia bawah (langit dan bumi) - Perkawinan dunia langit dan bumi 	<ul style="list-style-type: none"> - Adatasi terhadap alam - Keseimbangan dengan alam - Ada perwakilan dari dunia langit dan bumi (burung enggang dan naga) 	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi dan bentuk sama - Ruang yang mempunyai akses ke alam (sungai) dan, - Fungsi dan bentuk ruang mempunyai akses kepada mite dan kepercayaannya.
Melayu	<ul style="list-style-type: none"> - Ada yang menjadi sumber dari segala yang hadir disekitar mereka - Memandang mito dari orang tua sesuatu yang perlu dilestari kan 	<ul style="list-style-type: none"> - Iklim - Alam sekitar (pohon/ tumbuhan, gunung, sungai dan hewan) - Sesuatu yang melekat pada setiap unsur bentuk (titik, garis, bidang dan ruang) 	<ul style="list-style-type: none"> - Multi fungsi - Sebagai satu kesatuan antar bentuk dan fungsi - Sebuah rangkaian dari fungsi - Adaptif (cepat berubah)
Cina	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui alam, bersifat wajar dan tidak campur dengan alam (tao) - Tuhan sebagai alam semesta (Khong Hu Cu) - Hidup adalah menjauhi kesengsaraan (Budha) - Cu Man Cu 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencontoh dari prilaku (hukum) dan peristiwa alam - Alam diinterpretasi dengan warna - Dewan sebagai bagian alam semesta dan diagungkan - Alam sebagai unsur yang perlu digali 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk yang sama dengan prinsip unsur alam (air) - Kesimbangan bumi dan lambang (Yin dan Yang) - Warna digunakan dalam bagian bentuk ruang - Bentuk yang sederhana (geometris) - Ruang yang akomodatif

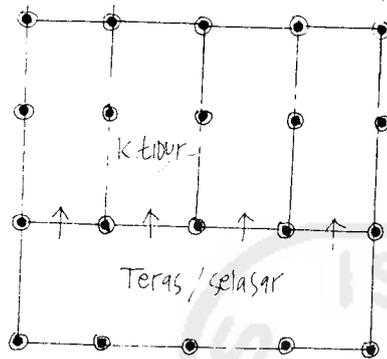
Sumber : Pemikiran

Pada kenyataan sistem nilai budaya dipengaruhi oleh pandangan dan ungkapan masyarakat terhadap alam semesta. Fitrah manusia, alam semesta (lingkungan sekitar) dan ungkapan jiwa terhadap keberadaan tuhan, manusia dan alam merupakan sebuah pengaruh sistem nilai budaya yang menciptakan fungsi dan bentuk ruang.

Pada penciptaan fungsi dan bentuk ruang khususnya pada sebuah bangunan, sistem nilai tersebut melekat pada semua unsur-unsur bangunan. Berikut ini dapat dilihat

proses penciptaan atau konfigurasi ruang dari masing-masing etnis.

a. Konfigurasi ruang pada masyarakat Dayak

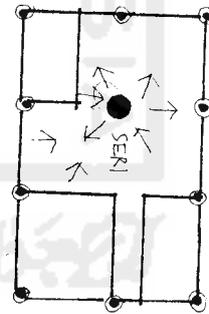


- Pada tiang-tiang pembentukan bangunan dianggap sebagai eksistensi tuhan dan yang menghubungkan dunia atas dan bawah
- Ruang yang terbentuk mempunyai kesamaan (common theme), sebagai ungkapan sistem tidak adanya perbedaan sesama manusia dan alam.
- Terdapat ruang perantara, yaitu serambi dan perapian yang dimaksud sebagai media komunikasi antar manusia dan pencipta.

Gambar 3.1. Sistem nilai budaya Dayak pengaruh pada konfigurasi ruang
Sumber : pemikiran

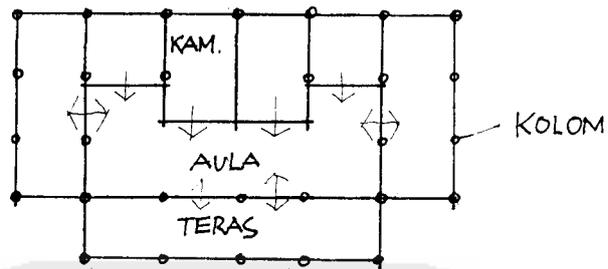
b. Konfigurasi ruang Melayu

- Pola rumah melayu memusat pada tiang seri sebagai tanda adanya kekuatan diluar kehidupan mereka yaitu tuhan.
- Dalam penyusunan ruang tiang seri menjadi orientasi bentukan, hubungan dan besaran ruang-ruang.
- Hubungan ruang dalam sangat terbuka kedalam dan keluar, karena memandang sesuatu hal itu pada dasarnya sama dan tidak ada perbedaan dihadapan tuhan baik pada manusia dan alam sekitarnya.



Gambar 3.2. Sistem nilai budaya Melayu pengaruh pada konfigurasi ruang
Sumber : pemikiran

c. Konfigurasi ruang rumah Cina

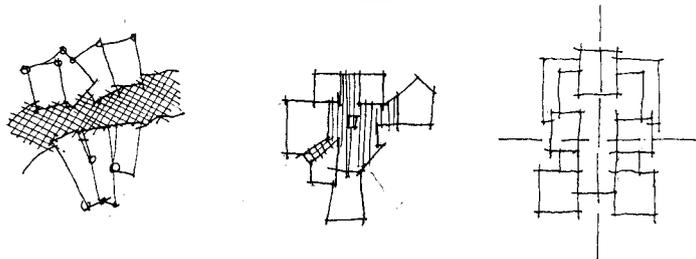


- Pola ruang yang teratur (grid) sebagai lambang kesederhanaan dan keseimbangan hidup orang Cina yang dipengaruhi oleh falsafah hidup Khong HU Cu, dan pola ruang tercipta dengan susunan kolom yang mengikuti bentuk ruang dan bangunan.
- Susunan dan irama kolom yang mengelilingi ruang dalam bangunan, merupakan gambaran bahwa dewa selalu mengikuti gerak manusia Cina.
- Sementara bentuk vertikal (kolom dan atap) yang diibaratkan sebuah proses pencapaian ke surga oleh Budha dan Tao mengikuti kelembutan alam (awan), angin, air dan sebagainya.

Gambar 3.3. Sistem nilai budaya Cina pengaruh pada konfigurasi ruang
Sumber : pemikiran

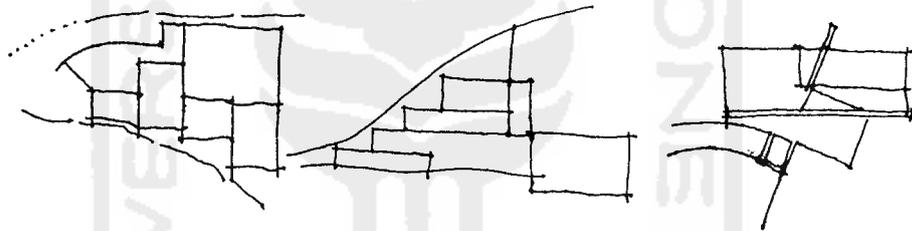
Dengan berdasarkan interpretasi sistem nilai budaya pada konfigurasi ruang tersebut diatas, diharapkan bentuk dasar tata ruang dalam merupakan hasil dari akumulasi sistem nilai budaya pada bangunan Dayak, Melayu dan Cina. Maka, dalam merencanakan bentuk ruang bangunan, yang menjadi dasar percerminan citra nilai budaya pada bangunan maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Bentuk dasar ruang terwujud merupakan ciri-ciri yang fenomenal atau tegas pada pembentukan konfigurasi ruang rumah Dayak, Melayu dan Cina. Dan bentuk dasar tersebut terdiri dari :
1. Bentuk ruang-ruang diikat oleh kolom-kolom yang berada pada jarak yang sama dan terdapat pemisahan ruang sebagai pertemuan dawa atas dan bawah, ruang mempunyai besaran dan letak yang sama pad pusat bangunan serta letak ruang-ruang mengembang linier mengikuti ruang perantara yang menerus.
 2. Pola ruang memusat pada satu titik central, berupa ruang atau kolom. Kolom atau ruang tersebut berada pada titik orientasi semua ruang atau pada titik pusat atau berbentuk lain dari pada kolom yang lain dari ruang dan menjadi penentu gerak dan pola ruang. Hubungan ruang sangat komunikatif atau hampir semua ruang dapat berhubungan.
 3. Ruang terbentuk sangat teratur (simetris) dan selalu dibentuk yang tegas oleh kolom-kolom pada ruang dan penampilan ruang. Kolom berbentuk bulat dan dibentuk sangat teratur berada pada garis luar ruang dan menonjol pada wajah bangunan.



Gambar 3.4. Bentuk dasar ruang dalam dan luar
Sumber : pemikiran

- b. Bentuk dasar ruang tersebut di atas akan terlihat pada bangunan-bangunan yang dikelompokkan berdasarkan tuntutan kegiatan. Dan pada prinsipnya adalah adanya proses pengenalan ciri khusus bangunan rumah Dayak, Melayu dan Cina.
- c. Pada pengembangan bentuk dasar ruang yang sudah ditemukan, aspek yang menjadi dasar pengembangan adalah aspek eksternal kebudayaan Dayak, Melayu, Cina dan konteks atau potensi alam yang ada, misalkan pola bentuk ruang yang mengikuti garis Khatulistiwa, rotasi matahari, alur sungai dan jalur jalan Khatulistiwa.



Gambar 3.5. Pola pengembangan bentuk dasar ruang
Sumber : pemikiran

- d. Aspek lain yang dapat mendukung citra bangunan adalah penampilan bangunan. Pada kali ini penulis memutuskan bahwa penampilan bangunan menggunakan dasar vertikalisasi bentuk penampilan, sebagai adanya persamaan sistem nilai religius pada bangunan rumah Dayak, Melayu dan Cina. Vertikalisasi yang terbentuk akan menyesuaikan kelompok bangunan yang diperuntukkan sebagai ciri khas budaya. Misalkan untuk bangunan berciri Melayu, diperuntuk vertikalisasi bentuk penampilan bangunan Melayu atau pad bangunan terdapat tiga ciri, berusaha untuk mensejajarkan dan mengabungkan vertikalisasi bentuk penampilan bangunannya.

- e. Untuk pengembangan penampilan bangunan, sumber inspirasi bentuk selain dari pengejawantahan sistem nilai budaya pada ruang, juga melihat garis-garis pola sebagai kombinasi bentuk pada kolom dan balok serta atap, dan ini dapat diterap pada bangunan yang mungkin untuk di terapkan. Penampilan ciri bangunan Dayak, Vertikalisasi bentuk penampilan terlihat adanya garis-garis vertikal yang sama dan terbentuk dua bagian atas dan bawah. Bangunan ciri Melayu, vertikalisasi terbentuk pada satu titik dan sedangkan Cina vertikalisasi berdiri bebas serta di ikuti oleh balok yang melayang pada kolom-kolom sebagai penegasa adanya vertikalisasi bentuk.

2. Kualitas Ruang

Seperti halnya konfigurasi ruang, kualitas ruang dapat mendukung terbentuknya citra bangunan sebagai proses pengenalan budaya. Untuk menciptakan nilai sebuah ruang yang diinginkan. Unsur-unsur yang menyangkut dalam kualitas ruang meliputi yaitu :

- a. *Tingkat ketertutupan (enclosure)*. Derajat ketertutupan sebuah ruang ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya dan pola-pola bukaannya yang membentuk persepsi mengenai orientasi bentuk dan citra keseluruhan ruang.
- b. *Pencahayaannya*, mempunyai peran yang cukup besar dalam mamberikan nilai sebuah ruang, bukankah arsitektur juga merupakan keahlian permainan yang tepat dan sempurna tentang massa-massa yang disajikan bersama di bawah cahaya. Mata kita diciptakan untuk melihat bentuk-bentuk didalam cahaya dan bayangan yang menunjukkan sebuah entitas wujud (Le Corbusier).
- c. *View*, merupakan salah satu hal yan menentukan nilai kualitas ruang dalam terhadap ruang luar. Ruang apapun (ruang luar dan dalam) selalu mempunyai nilai yang diemban atau disampaikan, dan ini dapat berupa pem-fokus-an bentuk ruang dan bukaan ruang dalam maupun ruang luar.

Sehubungan dengan pembahasan pembentukan kualitas ruang yang berdasarkan dari konsep sistem nilai budaya, yaitu budaya Dayak, melayu dan Cina pendekatan arahan desain (Design guide approach) perlu diuraikan secara horisontal.

1. Kualitas Ruang Rumah Panjang

Dalam kebudayaan etnis Dayak yang menjadi kiblat segala sistem budaya yang tumbuh yaitu sistem nilai religius. Sistem religi Dayak yang menyiratkan pengakuan terhadap keberadaan alam semesta mengajarkan bahwa manusia hanyalah bagian dari alam semesta (part of universe).

Rumah panjang sebagai salah satu kebutuhan untuk berlindung bagi masyarakat dayak tak luput dari segala sistem yang di anut, bagaimana bentuk, orientasi bangunan, hubungan ruang dan lainnya selalu dilandasi oleh sistem nilai budaya yang ada.

Pada pembahasan sistem nilai budaya sebagai dasar pembentukan kualitas ruang pada rumah panjang, dirasakan sistem nilai religius dan kemasyarakatan cukup kental, karena begitu taatnya masyarakat Dayak terhadap sebuah keseimbangan (aturan).

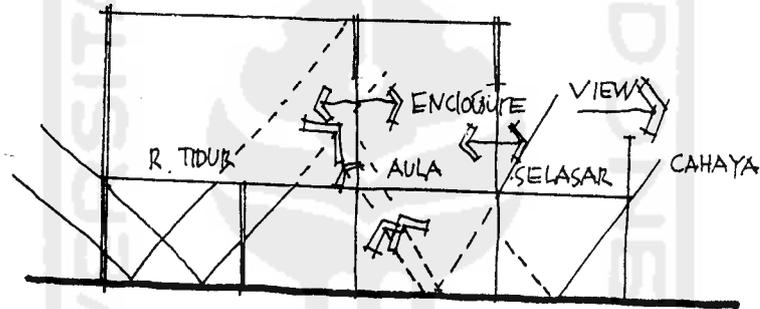
Dapat diinterpretasikan pengaturan aspek kualitas ruang rumah panjang (gambar 2.12, 2.16 dan 2.17) memberikan kemungkinan berkembangnya hubungan dan ikatan secara horisontal, karena jumlah pola ruang lebih besar kepada terjadinya komunikasi (teras dan perapian), kecuali ruang tidur.

Pada gambar tersebut diatas derajat ketertutupan ruang terletak pada bukaan pintu dan ventilasi pada bidang penutup depan, namun ini tidak melemahkan batas-batas tepi maupun kesan bentuk ruang selalu ada dan dapat dirasakan.

Pencahayaan rumah panjang merupakan pengejawantahan sistem religi, cahaya masuk dari

pantulan cahaya langit ke bumi yang diterima oleh rumah panjang melalui bukaan-bukaan. Pencahayaan sebagai salah satu makna simbol percumbuan makluk dunia atas dan bawah dirasakan dan terdapat pada rumah panjang.

Bukaan rumah panjang pada ruang tidur, perapian, ruang kumpul dan serambi tidak semuanya mempunyai view secara langsung berhadapan alam sekitar, hanya serambi saja yang memungkinkan untuk terjadi komunikasi tersebut. View sebagai pembentuk kualitas ruang pada rumah panjang dan sebagai bukti penegasan adanya komunikasi dengan alam.



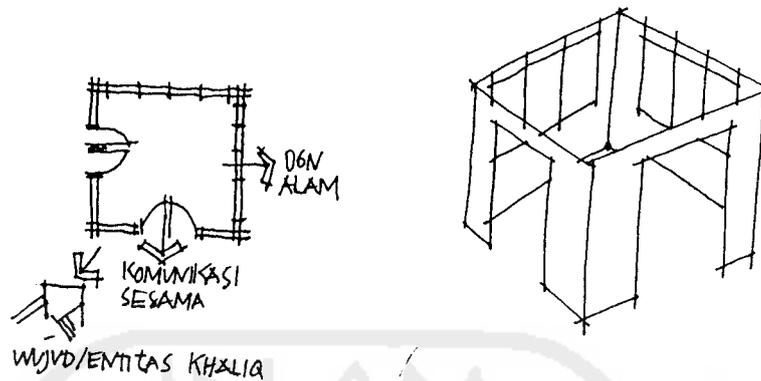
Gambar 3.6. Proses pembentukan kualitas ruang rumah panjang
Sumber ; pemikiran

2. Rumah Melayu

Kualitas ruang rumah Melayu berbeda halnya dengan rumah panjang, rumah orang Melayu lebih kompleks menyangkut menentukan kualitas ruang, namun dasar pembentukan ruang tersebut tetap mengaju kepada sistem nilai budaya. Ada beberapa hal yang menjadi tema penyusunan kualitas ruang rumah Melayu dan terencana secara kontinue hingga saat ini, yaitu :

1. Ruang harus selalu mempunyai hubungan dengan ruang dalam dan ruang luar.
2. Organisasi ruang dan hubungan ruang diorientasikan pada satu titik atau fokus yang dapat membentuk susunan ruang, dan fokus tersebut dapat berupa ruang atau kolom.

3. Ruang dapat berdialog dengan keindahan alam atau lingkungan.



Gambar 3.7. Proses pembentukan kualitas ruang rumah Melayu

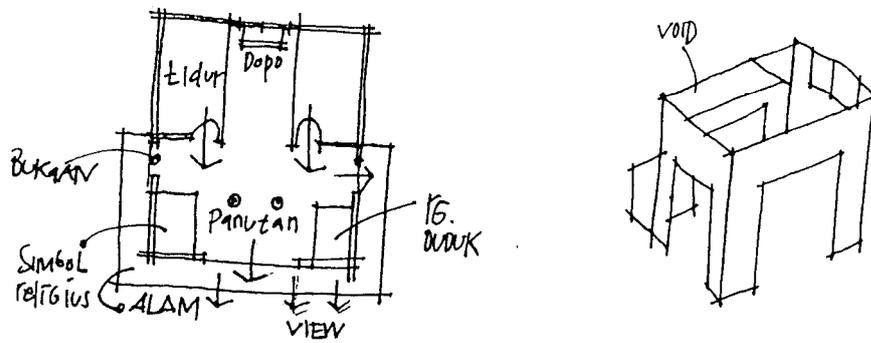
3. Pembentukan Kualitas Ruang Rumah Cina

Memperhatikan kenyamanan orang Cina dalam menentukan kualitas ruang, sistem nilai budaya tetap menjadi arahan bahkan lebih besar persentasenya, ini dikarenakan trauma sejarah. Adapun sistem nilai budaya yang menyangkut dalam kualitas ruang, yaitu :

- a. Pemanfaatan warna sebagai simbol-simbol kehidupan
- b. Tokoh-tokoh dewa dianggap sebagai penuntun kehidupan mereka sehari-hari.
- c. Dalam sistem kebudayaan masyarakat Cina keseimbangan hidup sangat diperhatikan benar terutama perilaku mereka terhadap alam.

Hal tersebut di atas pada rumah-rumah Cina di kota Pontianak terdapat pada bagian yang diperuntukkan kualitas ruang yaitu hubungan ruang, bukaan dan furnitur ruang. Pencahayaan dibentuk hadir langsung dari atas atau void (taman dalam) dan terdapat ruang khusus yang menghubungkan ruang-ruang yang ada.

Bukaan yang ada pada rumah Cina dibuat menjadi samar-samar dengan penyusunan kolom dan bukaan pada dinding, ruang seakan-akan melebur menjadi satu dengan ruang luar dan mempunyai akses visual terhadap alam.

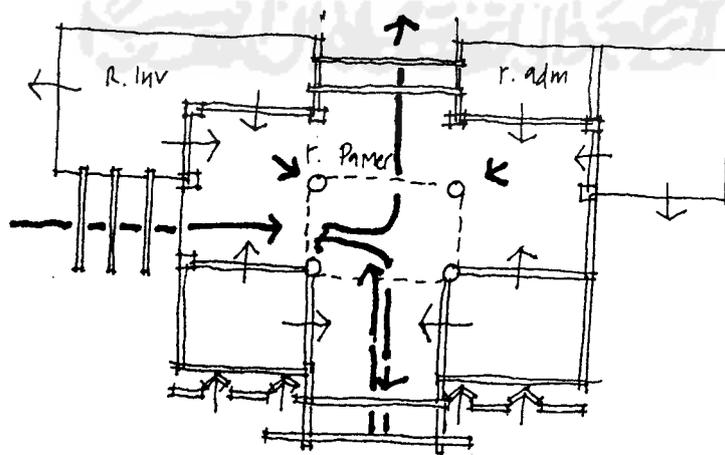


Gambar 3.8. Proses pembentukan kualitas ruang rumah Cina
 Sumber : Pemikiran

Pada prinsipnya kualitas ruang dalam dapat mendukung citra bangunan yang telah di terjemahkan pada aspek-aspek pembentukan ruang.

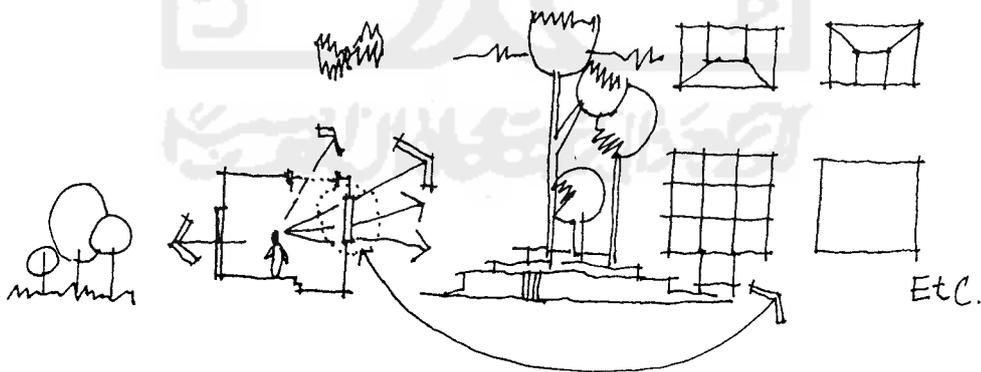
Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan konsep perancangan Kualitas ruang dalam, yaitu

1. Untuk mendukung penegasan adanya pemberian ciri sendiri-sendira dan perpaduan atas beberapa ciri, bukaan ruang penempatannya mengikuti pola yang sudah ditentukan. Bukaan dibentuk berdasarkan kebutuhan yang diinginkan, misalnya pintu untuk mendapatkan proses keluar masuk benda. Lebih jelasnya, bukaan yang terfokus pada penandaan adanya bukaan yang menghubungkan dan memfokuskan pada ruang menerus, ruang terbentuk dengan bukaan hampir setiap bidang ruang dan bukaan yang simetri.



Gambar 3.9. Derajat ketertutupan dan pola ruang
 Sumber : Pemikiran

2. Alternatif-alternatif yang mungkin digunakan dalam sistem pencahayaan ruang pada bangunan sebagai ungkapan dari kualitas ruang rumah Dayak, Melayu dan Cina adalah ; pertama, cahaya-cahaya masuk secara teratur pada satu garis ruang menerus yang mampu memancarkan cahaya kesetiap ruang atau sudut, kedua, cahaya menjelaskan adanya satu titik fokus dan berusaha di pancarkan kembali pad ruang-ruang di sekitarnya dan ketiga, cahaya masuk dengan lembut atau menggunakan material bukaan yang tembus atau transparan.
3. Proses mendapatkan kenyamanan, keindahan dan kesejukan pemandangan baik pada ruang dalam maupun ruang dalam ke ruang luar, harus mampu mengorientasikan pandangan pada obyek yang menjadi fokus pendukung pemandangan ruang, misalkan adanya void ruang (taman) ke ruang terbuka dan sebagainya. Void atau bukaan yang menghubungkan secara visual dibuat sedemikian rupa berbentuk beraneka ragam, kesan samar, seakan-akan membesar, jauh serasa berada pada hamparan luas dan sebagainya.



Gambar 3.10. View membentuk kenyamanan ruang
Sumber : Pemikiran

Pada terakhir kali ini, dalam mencari hal-hal yang menyangkut dengan suasana ruang secara tidak langsung sudah dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut diatas

(kualitas ruang). Berdasarkan pertimbangan itu pula penulis merasa kesulitan untuk dapat menguraikan secara mendetail pembahasan sistem nilai budaya pada pembentukan suasana ruang. Hal yang menyangkut dengan pembentukan suasana ruang seperti pengaturan skala, penggunaan warna, motif ornamen dan perletakkannya dan tekstur, ini dalam aplikasinya dalam rumah Dayak, Melayu dan Cina berkembang secara organik atau tidak terencana secara menyeluruh, maka untuk tidak mengurangi kuatitas dan kualitas pembahasan, penulis berusaha menghadirkan hal-hal yang menyangkut dengan suasana ruang.

1. Warna

Warna dianggap sebagai lambang eksistensi sebuah penghargaan terhadap suatu hal yang percayai seperti sifat, baik, berani, buruk dan sebagainya.

2. Ornamen

Ornamen merupakan suatu media ungkap berbentuk karya seni dari sebuah pengahayatan kehidupan berupa gambaran sesuatu yang ada disekitar (intepretasi). Pada umumnya karya seni pada ornamen berupa pola gambar motif atau pola gambar selalu dimaknai dari sesuatu hal yang sangat berarti, yang menyangkut dengan alam semesta. Misalkan ungkapan dari hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam (hutan). Dan ornamen ini biasanya dibuat pada ornamen rumah dan peralatan untuk kebutuhan sehari-hari.

Hal lain yang juga mempengaruhi suasana ruang dari perencanaan dan perancangan rumah etnis Dayak, Melayu dan Cina seperti pen-skala-an dimensi ruang dan tekstur sebagai penegasan ruang, namun hal ini tidaklah mendominasi daripada kedua hal tersebut diatas.

Dari keempat tersebut diatas, dalam perencanaan dan perancangan taman rekreasi budaya, penulis mencari dan menyelaraskan sistem nilai yang ada. Dan untuk itu, ada

beberapa kriteria atau pendekatan ke arah perancangan dalam penyusunan suasana ruang yang diinginkan, yaitu :

1. Skala digunakan dengan skala umum, namun untuk tercapai sebuah kesatuan dalam perbedaan skala menjadi solusi, yaitu adanya dimensi skala yang besar pada elemen ruang luar dan dalam untuk mencentralisasi massa yang ada dan visualisasi kesatu target atau obyek sebagai simbol atau nilai kesatuan yang beranekaragam. Bentuk elemen tersebut harus mampu mempunyai keterikatan visual secara minimal terhadap elemen ruang lain pada taman rekreasi budaya.

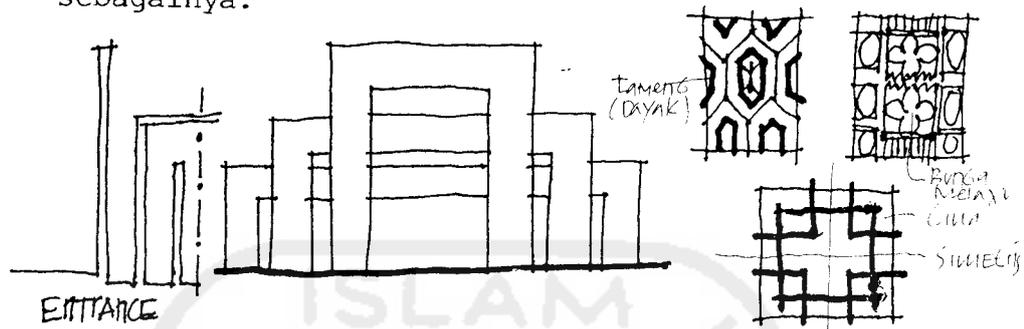


Gambar 3.11. Pendekatan pada skala ruang

Sumber : Pemikiran

2. warna sebagai penegasan saja dalam taman rekreasi budaya seperti yang digunakan oleh etnis Melayu dan Cina untuk dapat memberikan orientasi gerak visual pada sebuah obyek dan pada psikologis seseorang atau masyarakat.
3. Ornamen ruang dalam bangunan pada taman rekreasi budaya mempunyai pesan untuk pengenalan sebuah ciri khas kebudayaan. Ornamen pada umum digunakan pada satu atau dua benda, namun pada taman rekreasi budaya pada kali ini yang menjadi obyek pengenalan adalah adanya motif yang melekat pada bagian-bagian atau elemen ruang taman rekreasi budaya dan tidak menutup kemungkinan motif pengenalan tersebut akan

dikreasikan. Ornamen sebagai pengenalan pengunjung pada kesan pertama terhadap elemen bangunan diletakkan pada titik yang menjadi penegasan seperti kolom sebagai fokus ruang, pintu masuk, kolom dan sebagainya.



Gambar 3.12. Motif yang dikreasikan
Sumber : Pemikiran

3.3. Ekspresi Keanekaragaman Budaya berupa Bentuk Komunikatif pada Penataan Ruang Luar

Taman rekreasi budaya secara esensial hadir sebagai akumulasi dari keanekaragaman budaya dan potensi alam di Tugu Khatulistiwa pada Tepian sungai Kapuas. Potensi budaya dan alam tersebut merupakan dua hal yang saling tarik menarik, baik pada pembentukan ruang dalam maupun ruang luar. Penataan ruang luar yang mengenalkan keanekaragaman bentuk dengan mengkomunikasikan bentuk-bentuk kepada proses pengenalan dan penyatuan. Proses pengenalan bentuk yang beranekaragam pada pembentukan ruang, itu sudah terakomodasi, namun keanekaragaman bentuk pada penataan ruang luar khususnya bangunan-bangunan (massa) dan elemen ruang luar lain, itu lebih difokuskan kepada bagaimana ruang (massa) mampu berkomunikasi atau saling berhubungan dengan mempertimbangkan dasar bentukan ruang dalam dan tetap menghadirkan ciri dari nilai budaya pada penataan ruang luar sebagai proses pengenalan terhadap identitas budaya. Adapun Tujuan taman rekreasi budaya dalam konteks tersebut di atas adalah upaya untuk menciptakan sebuah wacana untuk mengungkapkan keanekaragaman bentuk dalam hal ini budaya berupa perwujudan nilai fisik penataan ruang luar.

Bentuk komunikatif pada penataan ruang luar sebagai ekspresi keanekaragaman budaya bukan sekedar menghadirkan bentuk-bentuk baru dari perwujudan nilai budaya pada bangunan dan penataan ruang luar, namun juga memperlihatkan bagaimana alam mejadi faktor eksternal (cara pandang budaya) seperti garis Khatulistiwa, sungai Kapuas dan jalan Khatulistiwa menjadi bagian pengembangan bentuk penataan ruang luar.

3.3.1. Aspek Komunikatif dalam Penataan Ruang Luar

Apabila penataan ruang luar harus akomodatif terhadap nilai fisik budaya, artinya mampu mentransformasikan nilai-nilai keanekaragaman bentuk kepada sebuah mekanisme yang komunikatif, maka komunikasi terlebih dahulu dipahami sebagai sebagai sebuah mekanisme untuk mencapai ruang yang saling berhubungan dan dikenal, dan komunikatif di sini merupakan arahan atau target yang harus terpenuhi.

Komunikatif pada umumnya mengandung arti selalu mempunyai pola hubungan yang jelas dan akurat, serta untuk mendapatkan hubungan yang baik tersebut harus ada proses pengenalan. Untuk komunikatif dalam pengertian penataan ruang luar adalah bagaimana menyusun hubungan elemen ruang luar khususnya bangunan yang jelas dan bagaimana pula proses untuk mengenalkan dan dikenal nilai identitas budaya dari bangunan-bangunan pada penataan ruang luar.

Penataan ruang luar merupakan ekspresi sistem nilai budaya yang beranekaragaman, untuk itu sistem nilai budaya yang terbentuk dalam bentuk ruang dalam akan digunakan dalam pengolahan ruang luar. Ketiga macam pola akan dihubungkan dengan bentuk sirkulasi dan visual pada titik pusat.

3.3.2. Alam sebagai Unsur Penentu dalam Suatu Peristiwa Budaya

Alam merupakan bagian luar dari peradaban manusia, atau merupakan obyek kontekstual yang mendapat perhatian secara historis pada pembentukan sebuah kebudayaan. Alam

yang di maksud di sini adalah suatu materi fisik yang membantu proses kehidupan manusia, seperti keberadaan hutan, letak sungai, gunung, air dan rotasi matahari.

Alam dalam pandangan masyarakat Dayak, Melayu dan Cina, pada umumnya mempunyai kesamaan terutama khususnya dalam mensikapi alam sebagai sumber aspirasi bentuk bangunan.

Masyarakat Dayak memandang alam sebagai simbol keberadaan Dewa Atas dan Bawah, dan kecenderungannya adalah menghadirkan dan mengikuti pola alam, misalkan bangunan paralel dengan alam terhadap letak sungai. Begitu pula halnya dengan orang Cina, Cina yang cukup terkenal dengan kekayaan ilmu dan pengetahuan sampai saat masih menganggap alam sebagai suatu contoh dan teman yang baik sebagai tuntunan hidup manusia di bumi.

Berbeda hal dengan masyarakat Melayu, memandang alam sebagai satu sistem yang harus di manfaatkan dan dipelihara.

Dari uraian diatas, penulis berusaha mengambil beberapa unsur yang digunakan untuk membentuk penataan ruang yang komunikatif terhadap nilai budaya Dayak, Melayu dan Cina dan unsur tersebut adalah :

1. Unsur air

Air mempunyai karakter dan prilaku yang khusus (menurut masyarakat Cina) dan air di anggap sebagai suatu contoh untuk prilaku manusia supaya terhindar dari keburukan hidup. Salah satu filosofis hidup orang Cina yang mengikuti karakter air adalah " hidup layak sebuah air, mengalir ketempat yang rendah, menyatu dengan air-air yang lain dan air selalu mempunyai manfaat bagi segala makluk", artinya manusia harus hidup apa adanya (sederhana), memperhatikan lingkungan sekitarnya dan menjalani hidup dengan baik dan benar". Dalam perwujudan fisik bangunan air selalu hadir dalam bentuk nyata, berupa adanya taman-taman air (kolam, sungai buatan) dan lain-lainnya.

2. Unsur lahan

Bentuk lahan taman disesuaikan dengan kondisi alam sekitarnya, ini bisa berbentuk adanya garis tegak lurus terhadap sungai dan garis Khatulistiwa jalur pada tapak. Pada pengembangan bentuk dasar ruang dalam dan luar unsur lahan digunakan dalam proses penciptaanya.

3. Unsur hijau

Komponen penting lainnya adalah tanaman yang meliputi pepohonan, semak, rumput-rumputan dan lainnya, unsur hijau memiliki peranan dan fungsi yang berbeda-beda dalam penataan ruang luar taman. Unsur hijau digunakan untuk mendukung sirkulasi antar bangunan, penegasa, ruang terbuka pembentuk penampilan bangunan.

4. Letak sungai dan Rotasi matahari

Letak sungai dan Rotasi matahari merupakan dua hal yang menjadi sumber inspirasi perletakan bangunan dan aktivitas budaya masyarakat Dayak. Upaya mengaplikasikan letak sungai pada tata bangunan pada taman rekreasi budaya adalah paralel terhadap sungai dan memanfaatkan potensi sungai dalam pengelompokkan kegiatan.

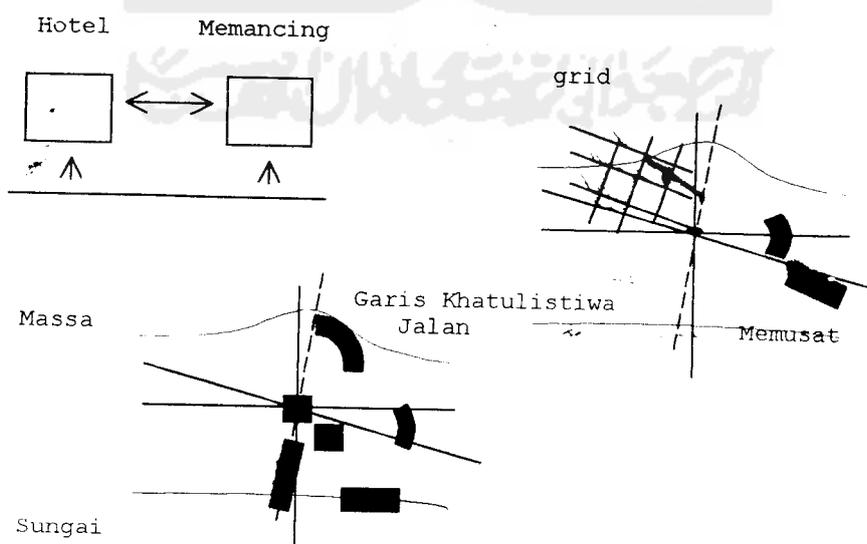
Media perwujudan nilai komunikatif pada alam sebagai sumber konsep perencanaan dan perancangan, maka yang menjadi kriteria-kriteria pendukung pada elemen ruang luar adalah :

1. Pola tata ruang luar dan massa

Pada pendekatan konsep pola tata ruang luar dan massa, yang ingin ditampilkan adalah bagaimana elemen-elemen ruang luar mempunyai hubungan erat khususnya bangunan dan bagaimana elemen tersebut dapat mengenalkan ciri nilai bentuk yang berbeda pada usaha pengenalan dan penyatuan bentuk.

Hubungan antara elemen ruang luar khususnya bangunan menjadi sangat penting, karena hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus dilakukan untuk mendapat bentuk ruang luar yang komunikatif dan mampu menciptakan pengenalan terhadap suatu ciri nilai keanekaragaman bentuk dan adanya penyatuan kepada satu bentuk elemen ruang luar, dan oleh sebab itulah hal yang perlu diperhatikan adalah :

- *Penempatan ciri bentuk dan fungsi bangunan*, dalam hubungannya dengan penataan ruang luar, penempatan ciri bentuk dan fungsi bangunan sebagai penentu letak bangunan berdasarkan zoning. Untuk menciptakan hubungan-hubungan erat sesama elemen ruang luar pada penyatuan keanekaragaman dibutuhkan sebuah pengikat elemen berupa ruang terbuka atau yang lainnya.
- *Pola alam*, seperti garis Khatulistiwa, garis sungai dan alur jalan sebagai dasar bentuk dan pengembangan pola ruang luar, namun bukan berarti perletakan seluruh elemen ruang luar harus selalu mengikuti bentuk pola alam yang ada.
- *Hirarki*, di sini adalah membentuk elemen ruang luar seperti vegetasi, sirkulasi atau yang lainnya mempertegas dasar atau nilai ruang dalam sebagai ciri khusus etnis.

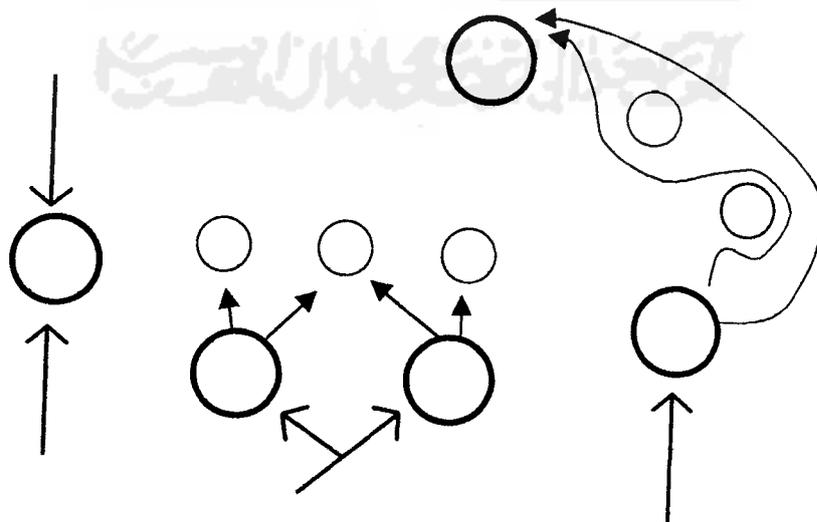


Gambar 3.13. Pola organisasi ruang luar
Sumber : pemikiran

2. Pola sirkulasi dan pencapaian

Pola sirkulasi ruang luar menyangkut jalur yang dapat menghubungkan massa bangunan dan elemen ruang luar lainnya, dibentuk berdasarkan tuntutan fungsi dan mengikuti pola alam yang mendukung bagi terciptanya hubungan. Pola sirkulasi yang ingin diciptakan dapat dilakukan lewat :

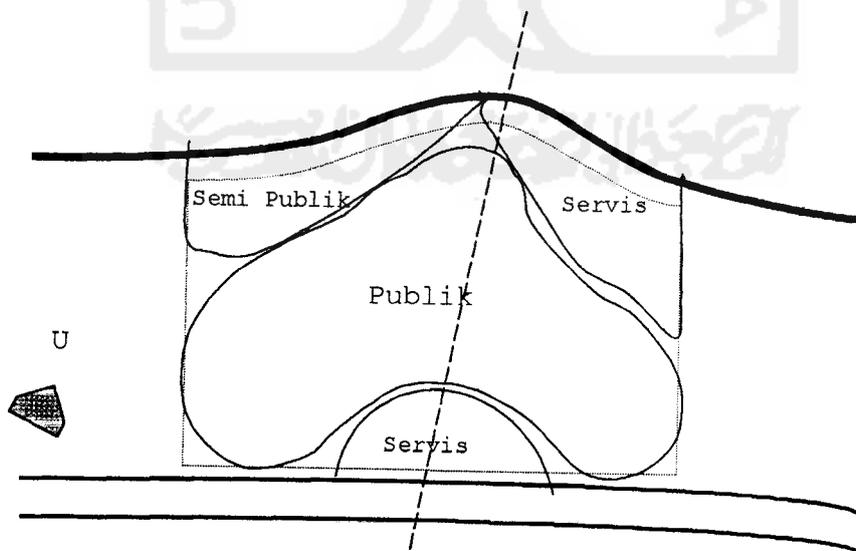
- *Pencapaian*, di bagi dalam dua jenis yaitu, pencapaian ke lokasi taman dan pencapaian bangunan. Untuk mendukung kemudahan dalam pencapaian taman rekreasi budaya pada ruang luar, khususnya main entrance di tempuh dengan jalur darat dan air, sedangkan pencapaian ke sebuah bangunan dilakukan dengan dua alternatif juga khusus untuk bangunan publik dan dipertegas dengan membentuk fasade bangunan sebagai jalan masuk ke bangunan.
- *Sekuen*, pada sirkulasi ruang luar sangat erat hubungannya dengan pola organisasi ruang luar, maka sekuen menjadi hal penting untuk menjelaskan hubungan massa dan pengenalan nilai bentuk sebagai alur gerak kegiatan dalam hal ini dibentuk oleh sirkulasi ruang luar. Elemen yang menjadi hal penting pada penataan ruang luar sedapat mungkin mampu memberikan kebebasan dengan menyediakan ruang terbuka sebagai simpul-simpul pergerakan berupa ruang terbuka dan taman.



Gambar 3.14. Pencapaian dan sekuen pergerakan
Sumber : pemikiran

3. Pola zoning lahan

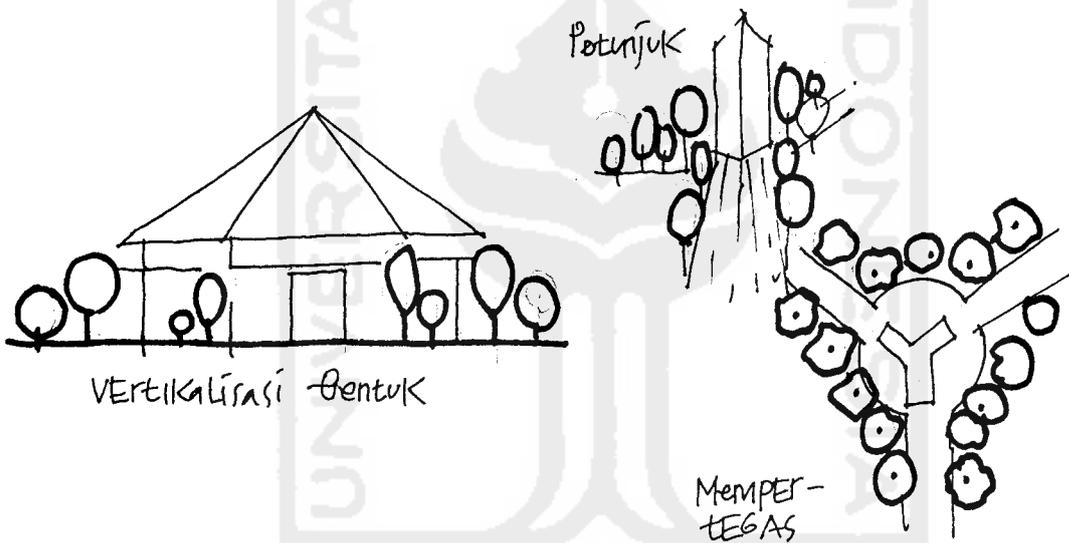
Ada beberapa yang menjadi dasar pembentuk zoning tapak selain tetap mengikuti konsep utama penataan ruang luar, yaitu berusaha memanfaatkan potensi garis image yang ada pada tapak dan tuntutan fungsi kegiatan, sehingga penulis mengelompokkan lahan mengikuti tuntutan fungsi, pemanfaatan potensi alam (garis Khatulistiwa dan sungai Kapuas dan jalur jalan Khatulistiwa) berupa zone servis, publik dan semi publik. Tetapi sebelumnya zone peruntukkan lahan pada jenis bangunan berdasarkan juga pada jenis dan fungsi kegiatan. Lebih jelasnya, untuk perletakan zone servis diletakkan pada main entrance dengan alasan terdapatnya kegiatan servis berupa pos jaga, parkir dan genset serta sebagai awal pengenalan terhadap nilai bentuk ruang luar, sedangkan publik berada pada pusat pola atau pada garis Khatulistiwa, karena di sini terjadi proses pemusatan aktivitas atau penghubung sirkulasi dan bentuk visual taman rekreasi budaya dan sementara untuk zone semi publik berada pada akhir zone publik. Dan yang terakhir dari zoning ruang luar ini, pada pertemuan tiap zone akan diberi suatu ruang terbuka atau plaza untuk penegasan hubungan zoning.



Gambar 3.15. Pola penzoningan
Sumber : pemikiran

4. Pola vegetasi

Vegetasi merupakan salah satu pembentuk tata ruang luar, menuntut adanya dasar penggunaannya. Pada pendekatan konsep vegetasi ini, yang menjadi point interest adalah vegetasi terbentuk sebagai pertegasan bentuk penampilan bangunan, penegasan atau pengarah pemusatan view atau visual tapak pada fokus ruang terbuka dan dapat menjadi titik ruang-ruang terbuka sebagai simpul ruang. Jenis vegetasi yang digunakan dalam menjawab dasar pertimbangan di atas berdasarkan besar, rampih, tinggi dan rendah atau kecil, misalkan jenis semak (rumput), palm, are dan sebagainya.



Gambar 3.16. Pola vegetasi
Sumber : pemikiran